

## Meningkatkan Aktivitas Siswa VIII B SMPN 11 Banjarmasin Dengan Penerapan Model Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division*

Richi Ramadhana, Mastuang, Sarah Miriam

Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Lambung Mangkurat

[ramadhanarichi21@gmail.com](mailto:ramadhanarichi21@gmail.com)

**ABSTRAK:** Kurangnya pembelajaran yang aktif bagi siswa menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, hal ini diduga karena guru hanya menerapkan model pembelajaran dengan metode ceramah menyebabkan perlunya dilakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division*. Tujuan khusus penelitian adalah mendeskripsikan: (1) keterlaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (2) aktivitas siswa, dan (3) hasil belajar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari: perencanaan, tindakan/observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini ialah siswa VIII B SMPN 11 Banjarmasin. Perangkat dan instrumen penelitian yang digunakan adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), Tes Hasil Belajar (THB), materi ajar, dan lembar observasi aktivitas siswa. Data diperoleh dari hasil tes dan observasi. Temuan penelitian yaitu: (1) keterlaksanaan RPP yaitu 73,4% pada siklus I dengan kategori baik menjadi 93,2% pada siklus II dengan kategori sangat baik; (2) Aktivitas belajar siswa juga meningkat dari 75,6% pada siklus I dengan kategori aktif menjadi 86,0% pada siklus II dengan kategori sangat aktif; (3) hasil belajar siswa, yaitu 13% pada siklus I menjadi 67% pada siklus II. Diperoleh simpulan bahwa aktivitas siswa VIII B SMPN 11 Banjarmasin meningkat setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division*.

**Kata kunci:** *Student Team Achievement Division (STAD)*, aktivitas siswa, hasil belajar

**ABSTRACT:** *The low activity learning of students because students are less active in the learning process suspected many teachers the only use lecture methods so it causes the necessity research to aims improving students activity method cooperative learning model student team achievement division. Specific objectives of the study are to describe: (1) RPP implementation, (2) student activities, and (3) learning outcomes. This research is a classroom action research consisting of two cycles, each cycle consisting of: plan, action / observation, and reflective. The instruments and research instruments used are RPP, LKS, THB, teaching materials, and student activity observation sheet. Data obtained from test results and observation. The research findings are: (1) the implementation of RPP is 73,4% in cycle I with good category to 93,2% in cycle II with very good category; (2) Student learning activity also increased from 75,6% in cycle I with active category to 86,0% in cycle II with very active category; (3) student learning outcomes, that is 13% in cycle I with incomplete category to 67% in cycle II with complete category. Obtained conclusion that activity students of VIII B SMPN 11 Banjarmasin increased after applied cooperative learning model type Student Team Achievement Division.*

**Keywords:** *Student Team Achievement Division (STAD)*, activity student, learning outcomes

## PENDAHULUAN

Menurut Hamalik (2014), pendidikan merupakan proses bagi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penyesuaian peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan adalah sejumlah kompetensi yang dicapai peserta didik setelah pembelajaran. Pembelajaran dengan lingkungan atau kondisi yang mendukung merupakan upaya pencapaian tujuan pembelajaran Sardiman (2012). Lingkungan yang kondusif dapat diciptakan dari interaksi antar guru dan siswa yang biasa dinamakan aktivitas. Aktivitas yang bersifat mental maupun fisik merupakan aktivitas belajar. Dimana kedua aktivitas tersebut saling berkaitan, karena aktivitas adalah proses sosial. Menurut Masita, dkk (2012) aktivitas adalah serangkaian kegiatan atau tindakan-tindakan yang dikerjakan oleh peserta didik ketika pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sangatlah penting, tetapi menurut guru fisika SMP Negeri 11 Banjarmasin sebagian siswa kurang terlibat dalam proses belajar untuk memahami konsep IPA, hal ini terlihat siswa kurang memahami materi yang

diajarkan oleh guru. Selain itu, ketika guru memberi kesempatan siswa untuk berpendapat maupun bertanya tidak dimanfaatkan oleh siswa. Hal ini membuat aktivitas siswa menurun.

Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan sebuah tindakan untuk siswa SMP Negeri 11 Banjarmasin melalui model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Menurut Isjoni (2016), pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat membantu motivasi siswa dalam pembelajaran, karena tipe *STAD* memfokuskan aktivitas dan hubungan diantara siswa guna mencapai prestasi yang maksimal.

Berdasarkan latar belakang diatas dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah keterlaksanaan RPP pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*? (2) Bagaimana aktivitas siswa VIII-B SMP Negeri 11 Banjarmasin melalui Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada materi getaran dan gelombang? dan (3) Bagaimanakah hasil belajar siswa VIII-B SMP Negeri 11 Banjarmasin melalui Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada materi getaran dan gelombang? Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai

berikut: Mendeskripsikan cara meningkatkan pemahaman konsep fisika pada pokok bahasan getaran dan gelombang kelas VIII-B SMPN 11 Banjarmasin melalui pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

### KAJIAN PUSTAKA

Menurut Masita, dkk (2012) selama proses pembelajaran tindakan-tindakan yang dilakukan siswa merupakan aktivitas belajar, selain itu menurut Djamarah (2011), aktivitas belajar meliputi mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru/siswa, berdiskusi antar siswa, membaca materi ajar dan mengerjakan LKS, mengerjakan tugas-tugas, mengungkapkan pendapat, mendengarkan pendapat teman, dan bekerjasama dengan siswa lain. Aktivitas yang diharapkan, siswa dapat memahami penjelasan guru lewat mendengarkan sehingga siswa dapat bertanya apabila tidak paham dan bisa ditanya ketika telah paham. Diskusi merupakan aktivitas berinteraksi antar dua orang atau lebih didalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan aktivitas membaca materi ajar, siswa juga diharapkan aktif dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, serta mengungkapkan

berbagai pendapat atas pernyataan teman-temannya sehingga siswa dapat bekerja sama dengan baik didalam kelompoknya.

Menurut Handayani, dkk (2017) hasil belajar adalah hasil pencapaian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran untuk mencapai ketuntasan siswa terhadap tujuan pembelajaran. Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti program belajar-mengajar (Bundu, 2006).

Lubis (2012) pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran pendekatannya berfokus pada pembelajaran kelompok yang mengedepankan kerjasama selama pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa dalam beberapa kelompok, hal tersebut dilakukan untuk siswa agar mereka dapat belajar dengan maksimal, dan pencapaian pribadi diarahkan dalam pencapaian kelompok. Selain itu pembelajaran kooperatif melatih diskusi dan komunikasi, sehingga siswa dapat melatih pula berpikir kritis, berbagi kemampuan, menyampaikan pendapat, memberi kesempatan, membantu teman belajar, menyalurkan kemampuan, dan saling membandingkan

jawaban dengan kelompok lain, serta meluruskan jawaban kelompok lain apabila mengalami kesalahan konsep.

Model pembelajaran yang paling sederhana dan langsung adalah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, sehingga peneliti menggunakan model ini. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan pendekatan pembelajarannya yang berfokus pada kelompok kecil, dimana siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran guna meningkatkan aktivitas siswa.

## METODE PENELITIAN

Rendahnya aktivitas siswa di SMPN 11 Banjarmasin pada kelas VIII B mengakibatkan diperlukan tindakan, oleh sebab itu penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK).

Penelitian ini dilakukan di SMPN 11 Banjarmasin beralamat di Jalan Tembus Mantuil Banjarmasin. Penelitian dimulai bulan Maret sampai dengan Mei 2017 yang dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu soal tes digunakan untuk mengetahui peningkatan siswa pada materi getaran dan gelombang, dan observasi yang digunakan untuk

mengukur tingkah laku individu yaitu pada penelitian ini untuk melakukan analisis hasil keterlaksanaan rencana proses pembelajaran (RPP) yang dilakukan oleh guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran.

Adapun Analisis aktivitas siswa untuk menghitung persentase aktivitas siswa selama pembelajaran dapat dihitung dengan rumus:

$$\% = \frac{\text{rerata skor yang muncul}}{\text{rerata skor maksimum}} \times 100\% \quad (1)$$

Tabel 1 Kriteria aktivitas siswa

Persentase	Kriteria
0 sampai 20	Sangat tidak aktif
21 sampai 40	Kurang aktif
41 sampai 60	Cukup aktif
61 sampai 80	Aktif
81 sampai 100	Sangat Aktif

(Ratumanan & Laurens, 2003)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keterlaksanaan RPP

Berdasarkan data hasil observasi selama pembelajaran siklus I dan II, diperoleh analisis keterlaksanaan rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut.

Tabel 2 Presentase Keterlaksanaan RPP

Siklus	Persentase Keterlaksanaan
I	73,4%
II	93,2%

Persentase keterlaksanaan model *student team achievement division* secara keseluruhan selama penelitian

Pada persentase rata-rata keterlaksanaan RPP pada siklus I adalah 73.4% dengan reliabilitas sebesar 0,71 dan secara keseluruhan pelaksanaan RPP pada siklus ini dapat dikatakan sangat baik. Aspek atau keterlaksanaan RPP pada fase 1, fase 2, fase 3, fase 4, fase 5 dan fase 6 semua kegiatan juga terlaksana semua tetapi dikategorikan baik saja secara keseluruhan. Sedangkan pada fase penutup juga hanya dikategorikan baik, hal ini dikarenakan siswa belum terlalu paham dengan pembelajaran yang menggunakan model *kooperatif tipe STAD*, sehingga waktu yang seharusnya cukup melakukan semua fase dengan maksimal menjadi sedikit sehingga pada fase penutup kurang maksimal.

Pada siklus II, peneliti mencoba memperbaiki kekurangan pada pertemuan sebelumnya, sehingga secara umum keterlaksanaan RPP pada siklus II semua kegiatan terlaksana semua dan dikategorikan dengan sangat baik dan hanya 1 fase saja yaitu mengungkapkan pendapat di kategorikan baik. Untuk persentase rata-rata keterlaksanaan RPP pada siklus II adalah 93.2% dengan reliabilitas sebesar 0,60. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa keterlaksanaan RPP pada siklus I dan II mengalami peningkatan dan rata-rata berkategori sangat baik. Guru sudah

terbiasa menggunakan model kooperatif tipe *STAD*, sehingga terjadinya peningkatan dan guru sudah bisa mengoptimalkan waktu pelajaran, serta siswa juga sudah terbiasa dengan model kooperatif tipe *STAD* sehingga proses pembelajaran lebih mudah dilakukan.

### Aktivitas Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa selama penelitian persiklus berdasarkan hasil pengamatan dapat dilihat dalam Tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3 Presentase Aktivitas Siswa**

No	Aktivitas siswa	Siklus	
		I	II
1	Mendengarkan/ Memperhatikan penjelasan guru/siswa	79.2	93.8
2	Berdiskusi antar Siswa	72.9	87.5
3	Membaca materi ajar dan mengerjakan LKS	79.2	93.8
4	Mengerjakan tugas-tugas	75.0	79.2
5	Mengungkapkan Pendapat	66.7	77.1
6	Mendengarkan pendapat teman	79.2	83.3
7	Bekerjasama dengan siswa lain	77.1	87.5
<b>Jumlah</b>		<b>75.6</b>	<b>86.0</b>

Pembelajaran dengan model kooperatif tipe *STAD* ini dapat melatih keterampilan, kerjasama serta pengembangan intelektual siswa

terhadap suatu materi karena dalam pembelajaran *STAD* siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Jannah, dkk (2016) bahwa model kooperatif tipe *STAD* adalah model pembelajaran yang mengajarkan kerjasama maupun tolong menolong, karena pembelajaran ini menggunakan sistem berkelompok.

Aktivitas belajar siswa pada siklus I dan II secara lengkap berdasarkan hasil pengamatan dapat di lihat pada Tabel 3. Rendahnya aktivitas siswa pada siklus I sebesar 75,6% disebabkan sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar melalui penerapan model *kooperatif tipe STAD* dan ketika siswa ditanya akan pemahaman terhadap suatu materi siswa menyatakan paham setelah diberi soal siswa mengalami kesulitan untuk menjawab.

Pada siklus II terjadi peningkatan hal ini dikarenakan model kooperatif tipe *STAD* dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar, serta pemahaman materi sudah baik. Keberhasilan ini tidak lepas dari kategori 1 sampai 7 yang dilaksanakan siswa dengan sangat baik. Menurut Sumuri (2015) model kooperatif tipe *STAD* merupakan model pembelajaran yang sederhana, siswa dibagi beberapa kelompok dimana setiap kelompok beranggotakan 4-5 orang, guru berperan

menyajikan pembelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan semua anggota kelompok menguasai pembelajaran. Menurut penelitian Aini (2016) pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini dapat meningkatkan aktivitas siswa. Dalam pembelajaran aktivitas siswa merupakan sesuatu yang penting karena menurut Widodo & Widayanti (2013) ada atau tidak adanya belajar dicerminkan oleh kegiatan atau aktivitas siswa, tanpa adanya aktivitas, belajar tidak mungkin terjadi. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2013) menyatakan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan model kooperatif tipe *STAD*.

### Hasil Belajar Siswa

Adapun hasil belajar siswa pada persiklus dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Presentase Hasil Belajar Siswa

Siklus	Persentase Penilaian
I	13%
II	67%

Berdasarkan Tabel 4 hasil belajar siswa pada siklus I didapatkan ketuntasan secara klasikal sebesar 13%. Hal ini disebabkan beberapa faktor yaitu siswa terbiasa dengan pembelajaran dengan metode ceramah sehingga ada perasaan siswa kebingungan dan

keterkejutan dengan pembelajaran model kooperatif tipe *STAD*, Tidak terkontrol proses pembelajaran akibat tidak kondusif suasana kelas saat berkelompok untuk mengerjakan lembar kerja saat berkelompok dan dalam diskusi maupun mengerjakan soal-soal masih di kuasai satu-dua orang dalam satu kelompok. Siklus II didapatkan ketuntasan klasikal sebesar 67%, terjadinya peningkatan ini dikarenakan siswa termotivasi dengan pembelajaran *STAD* dan juga mereka sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran ini, serta menumbuhkan sifat saling membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diberikan oleh guru. Menurut Talamoa (2015) Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah model pembelajaran yang memuat antar siswa dalam kelompok saling tolong menolong, pembelajaran dengan model ini membuat siswa yang memiliki kemampuan tinggi membantu siswa dengan kemampuan rendah sehingga akan membuat semua siswa didalam kelompok mengerti materi yang diajarkan. Menurut Parno (2012) dan Lamba (2006) penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Yudiasa, dkk (2016) model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* juga dapat

meningkatkan motivasi belajar peserta didik saat pembelajaran. Menurut Alfiansyah (2014) *hard skills* dan *soft skills* siswa juga dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh selama penelitian aktivitas siswa SMP Negeri 11 Banjarmasin kelas VIII B terjadi peningkatan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa VIII B SMP Negeri 11 Banjarmasin. Untuk meningkatkan aktivitas siswa dilakukan beberapa upaya, yaitu:

- (1) Guru melaksanakan setiap fase model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang telah dirancang dengan menekankan aturan pembelajaran *STAD*
- (2) Guru memperbaiki permasalahan-masalahan yang terjadi selama proses pembelajaran, seperti guru lebih mengoptimalkan waktu pembelajaran, agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik
- (3) Guru mendorong siswa lebih aktif dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, mengemukakan pendapat dan meminta siswa untuk

menanggapi pertanyaan/pendapat teman, serta guru meminta siswa untuk bertanya tentang apa saja yang belum dipahami siswa selama pembelajaran.

Sehingga diperoleh temuan sebagai berikut:

- (1) Aspek keterlaksanaan RPP meningkat setiap siklusnya, yang mana persentase pada siklus I sebesar 73,9% dengan kategori baik, sedangkan persentase pada siklus II 75% dengan kategori baik,
- (2) Aktivitas belajar siswa meliputi mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru/siswa, berdiskusi antar siswa, membaca materi ajar & mengerjakan LKS, mengerjakan tugas-tugas, mengungkapkan pendapat, mendengarkan pendapat teman, dan bekerja sama dengan siswa lain mengalami peningkatan. Pada siklus I memperoleh ketuntasan klasikal sebesar 75,6% dengan kategori aktif dan pada siklus II berkategori sangat aktif dengan presentase sebesar 86,0%.
- (4) Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 13% pada siklus I menjadi 67% pada siklus II setelah menggunakan model kooperatif tipe STAD.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Aini, J. (2016). Upaya Peningkatan Aktivitas dan hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Mata Pelajaran PKN kelas IV SDN 1 Marga Agung. Lampung: Universitas Lampung.
- Bundu, P. (2006). *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains di SD*. Jakarta: Depdiknas
- Djamarah, B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hamalik, O. (2014). *Psikologi Belajar & Mengajar*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo.
- Handayani, B T, Arifuddin, M & Misbah, M. (2017). Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Melalui Model *Guided Discovery Learning*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 1(3), 143-154.
- Isjoni. (2016). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jannah, J. L., Zainuddin, Z., & Mastuang, M. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA 2 SMAN 10 Banjarmasin Dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Stad Pada Materi Fluida Statis. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 4 (1), 33-43.
- Lamba, H A. (2006). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Model STAD dan Gaya Kognitif

- Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2).
- Lubis, A. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Materi Pokok Gerak Lurus Di Kelas X SMA Swasta UISU Medan. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(1), 27-32.
- Masita, M, Edwin M, & Muhammad S. (2012). Peningkatan aktivitas siswa pada pembelajaran matematika melalui pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 21-24
- Parno. (2012). Pengaruh Model STAD Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Fisika Zat Padat Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18, 201
- Pratama, D. A. (2013). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar siswa menggunakan model kooperatif tipe STAD. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1, 167
- Ratumanan, T.G dan Laurens, T. (2003). *Evaluasi Hasil Belajar yang Relevan dengan Kurikulum Menggunakan Model pembelajaran Kompetensi*. UNESA University Press, Surabaya.
- Sumuri, I. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Energi Panas di Kelas IV SD Inpres Siuna. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4 (2).
- Widodo dan Widayanti L. (2013). Peningkatan Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas VII A MTS Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Fisika Indonesia*, 17, 34.
- Yudiasa, I K, Dibia, I K, & Sumantri. (2016). Penerapan Model Pembelajaran STAD Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Kelas V. *e-journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 6, 1